

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Musik keroncong adalah bagian dari budaya musik bangsa Indonesia, yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai budaya Indonesia, menjadikan musik keroncong memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan musik lainnya. Walaupun musik keroncong telah dipandang sebagai warisan budaya Indonesia, namun ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa keroncong juga merupakan perpaduan antara unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa musik keroncong adalah salah satu musik hasil akulturasi dari dua kebudayaan.

Musik keroncong sangat erat kaitannya dengan musik kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Musik keroncong merupakan salah satu jenis musik yang memiliki banyak penggemar atau penikmat musiknya tidak terlepas dari sebuah alat musik yang menjadikan khas dari musik itu sendiri yaitu ukulele (semacam gitar kecil berdawai tiga). Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia, musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang coba memadukan beberapa jenis alat dalam versi baru. Keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia. Alat musik keroncong eavaquinho (ukulele) diperkenalkan pertama kali di Indonesia bagian Timur oleh para pelaut Spanyol dan Portugis dalam konteks imperialisme abad XVI. Pada waktu itu pelaut mengenalkan alat musik ukulele kepada masyarakat sebagai sarana hiburan bagi para pelaut. Perkembangan selanjutnya, alat musik tersebut dipergunakan oleh masyarakat Indonesia dengan penambahan alat musik lain, dan kemudian mereka menyebutnya dengan musik keroncong, karena bunyi alat musik ukulele “cong”.

Musik keroncong berkembang di zamannya, tetapi dengan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin hilang keberadaannya. Saat ini yang berkembang hanya musik-musik populer saja, jenis musik pop, rock, dangdut, hip hop maupun percampuran antar jenis musik tersebut. Pada akhirnya musik-musik tradisional seperti halnya keroncong hanya

menjadi musik “tuan rumah” bagi masyarakatnya sendiri. Situasi seperti ini, walaupun kecil lingkupnya dapat merapuhkan tiang budaya yang lain.

Gerakan untuk mempertahankan eksistensi keroncong terus dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggabungkan musik keroncong dengan jenis musik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pendengar dan peminat musik, keroncong semakin diperkaya untuk persatuannya dengan jenis musik lain. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan musik keroncong di wilayah Tasikmalaya, dimana terdapat salah satu sanggar musik keroncong yang sudah mempertahankan eksistensinya sejak tahun 2012. Mereka mempertahankan irama keroncong sebagai spirit dari lagu dan menyatukan irama lain dalam lagu tersebut. Irama keroncong tetap menjadi dominan dalam lagu, pengolahan irama keroncong dengan irama lain diolah dengan menggunakan sistem kombinasi dan juga penyatuan dari irama-irama yang lain. Keunikan yang dilakukan oleh Sanggar Musik Keroncong Wirahma terletak pada penyatuan irama keroncong dengan irama musik lainnya.

Penyatuan ini bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, karena irama musik yang satu dengan irama musik yang lain mempunyai bangunan unsur-unsur musik yang berbeda. Penyatuan pola irama yang lain membentuk suatu pola irama yang merupakan ciri khas Sanggar Wirahma. Sanggar musik ini mengolah unsur-unsur musik yang berbeda itu menjadi satu spirit keroncong yang dominan dengan tidak menghilangkan spirit irama yang lain, merupakan suatu pekerjaan unik yang dilakukan sanggar ini. Keunikan ini juga yang menjadi suatu ciri khas sanggar musik ini dengan sanggar musik yang lain yang juga bergerak mengusung keroncong dalam musiknya. Yang menjadi lebih menarik adalah keberadaan Sanggar Musik Keroncong Wirahma di lingkungan pesantren, di mana masyarakat di lingkungan sekitarnya kental dengan unsur keagamaan. Namun ternyata Sanggar Musik Keroncong Wirahma tidak menghadapi *resistensi* dari masyarakat sekitar, padahal musik keroncong itu sendiri bukan merupakan aliran musik religi seperti Marawis, Qasidah, Nasyid, atau Terbang. Di lingkungan masyarakat sekitar sanggar Wirahma, budaya Sunda juga sangat kental. Sementara musik keroncong itu sendiri yang dianggap sebagai akulturasi

dari budaya Portugis, dan berkembang di wilayah Batavia tempo dulu, lebih mencirikan budaya Betawi, namun hal tersebut tidak menjadikan Sanggar Musik Keroncong Wirahma dan musik keroncong itu sendiri lantas menjadi padam dan sulit berkembang. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa orientasi aktivitas Sanggar Musik Keroncong Wirahma bukanlah untuk mencapai tingkat kualitas tertentu, melainkan lebih pada interaksi sosial antar anggota juga masyarakat sekitar. Keunikan yang menjadi ciri khas Sanggar Musik Keroncong Wirahma ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang eksistensi Sanggar Musik Keroncong Wirahma, di mana sanggar musik ini dapat menyatukan irama musik keroncong dengan irama musik lain. Hal ini merupakan sisi kreativitas yang dilakukan dengan baik oleh Sanggar Musik Keroncong Wirahma. Keroncong memang bukan musik yang populer, tetapi Sanggar Musik Keroncong Wirahma telah dapat menjadikan keroncong sejajar dengan musik populer lainnya, sehingga dapat diterima di masyarakat, khususnya di wilayah Pesantren Cipasung Tasikmalaya, yang kental dengan suasana religi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Eksistensi Sanggar Musik Keroncong Wirahma di Lingkungan Pesantren Cipasung Tasikmalaya?” Adapun fokus penelitian dirinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana kondisi objektif Sanggar Musik Keroncong Wirahma di lingkungan Pesantren Cipasung Tasikmalaya?
- 1.2.2. Bagaimana respon masyarakat di lingkungan Pesantren Cipasung Tasikmalaya terhadap Sanggar Musik Keroncong Wirahma?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam hal ini Peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui kondisi objektif Sanggar Musik Keroncong Wirahma di lingkungan Pesantren Cipasung Tasikmalaya.

- 1.3.2. Mengetahui bagaimana respon masyarakat di lingkungan Pesantren Cipasung Tasikmalaya terhadap Sanggar Musik Keroncong Wirahma.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian kelak diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- 1.1. Bagi Kelompok: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan positif bagi sanggar musik Wirahma dalam mengembangkan musik keroncong secara umumnya, dan mengembangkan eksistensi sanggar musik Wirahma pada khususnya.

- 1.2. Bagi Masyarakat: dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang musik keroncong, sehingga timbul apresiasi yang positif terhadap musik keroncong yang dikembangkan oleh sanggar musik Wirahma di daerah Tasikmalaya.

- 1.3. Bagi Praktisi Musik: dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, bahwa strategi untuk mengembangkan musik keroncong di berbagai daerah Indonesia adalah sebagai upaya untuk menambah wawasan dan kecintaan masyarakat kepada musik keroncong.

- 1.4. Bagi Peneliti lain: diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi mengenai eksistensi Sanggar Musik Keroncong Wirahma, sehingga dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan musik keroncong dimana pun di wilayah Indonesia.

- 1.5. Bagi Peneliti: peneliti dapat memiliki wawasan baru mengenai kajian eksistensi musik keroncong, baik dari sisi kreativitas, sumber daya manusia, serta masyarakat luas dalam mengapresiasi musik keroncong sehingga dapat bermanfaat sebagai dasar acuan lebih lanjut untuk penelitian yang lebih

mendalam tentang musik keroncong dalam kultur masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat teoretis bagi penambahan referensi kepustakaan dalam memahami strategi pengembangan musik keroncong serta mempertahankan eksistensi musik keroncong di berbagai wilayah di Indonesia untuk masa yang akan datang.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika pada laporan penelitian ini adalah:

JUDUL SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

DAFTAR BAGAN

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Penelitian

1. 2. Rumusan Masalah

1. 3. Tujuan Penelitian

1. 4. Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

2. 1. Pengertian Eksistensi

- 2. 2. Pengertian Musik
- 2. 3. Musik Keroncong
- 2.4. Pengertian Pesantren
- 2. 5. Musik Sebagai Media Dakwah

BAB III METODE PENELITIAN

- 3. 1. Metode Penelitian
- 3. 2. Teknik Pengumpulan Data
- 3. 3. Proses Pengolahan Data
- 3. 4. Tahapan Penelitian

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- 4. 1. Temuan
- 4. 2. Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Saran

- 5. 1. Kesimpulan
- 5. 2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP